

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A Latar Belakang Masalah**

Salah satu aspek yang urgensinya disorot dunia adalah pendidikan, dimana pertumbuhan dan perkembangan suatu negara dapat dilihat melalui hal tersebut. Perubahan taraf hidup seseorang dalam lingkup sosial dan ekonomi dapat diperoleh melalui pendidikan, sehingga setiap orang mempunyai keharusan dalam menempuhnya (Yuniarti, 2017). Dengan pendidikan nasional diharapkan akan ada peningkatan mutu sumber daya manusia (Nurjannah & Kusmuriyanto, 2016). Manusia didesak meningkatkan kualitasnya di era industri 4.0, dengan menempuh pendidikan harapan akan peningkatan mutu, kecakapan, kehandalan, dan kekompetenan manusia dapat terpenuhi.

Pendidikan formal dan non formal merupakan dua jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Sekolah formal pada tingkatan kedua salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan program keahlian yang beranekaragam. Salah satunya adalah program keahlian Akuntansi & Keuangan Lembaga. Program keahlian tersebut merupakan suatu program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempelajari mengenai konsep, teori, dan tatacara dalam mengelola pembukuan sekaligus menganalisisnya.

Keahlian akuntansi bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berguna untuk meningkatkan ketrampilan serta keahlian pada peserta didik dalam mencatat, menggolongkan, mengikhtisarkan sekaligus memberitahukan suatu transaksi yang dipakai untuk membuat laporan keuangan. Di masa depan kemahiran dan kecakapan yang dipelajari oleh peserta didik tersebut dimaksudkan agar para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menentukan tujuan kariernya (Mahyudin, 2019).

Data yang diperoleh lewat Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diketahui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ada di Indonesia bersumber dari kelompok terdidik. Kelompok terdidik yang berasal dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jadi penyumbang terbanyak dalam Tingkatan Pengangguran Terbuka (TPT). Pada tahun 2018/2019 lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur sebesar 8,92% menjadi 8,63% atau menyusut sebesar 0,29%. Setelah itu pada tahun 2020 diperoleh persentase 8,49% atau menyusut sebesar 0,14%. Walaupun persentase sepanjang tiga tahun terakhir mengalami penyusutan, akan tetapi jumlah lulusan dengan tingkat pengangguran terbesar bersumber dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Orientasi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) setelah lulus adalah bekerja. Akan tetapi berdasarkan data BPS yang dijelaskan di atas orientasi dan harapan tersebut belum mampu terpenuhi. Oleh sebab itu ada beberapa perihal yang patut dibenahi, salah satunya adalah peningkatan mutu kualitas serta keahlian kompetensi peserta didik lulusan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) (Lase, 2020). Upaya peningkatan mutu serta kualitas tersebut dapat dilakukan dengan mengasah kemampuan dan ketrampilan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Langkah tersebut dijadikan sebagai upaya alternatif untuk meningkatkan pemahaman lulusan bahwa masih ada kekurangan kompetensi yang diajarkan di kala menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Cahyati & Muchtar, 2019).

Hasil informasi dari Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Ke Mendiknas tercatat hanya sebesar 10% peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Afra, 2017). Rendahnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan oleh rendahnya minat dari peserta didik terhadap perguruan tinggi. Menurut Ahmad Susanto (2016) minat adalah ketertarikan yang muncul dalam jiwa seorang individu dengan memfokuskan diri pada suatu tujuan yang dibarengi dengan perasaan sukacita. .

Pergerakan dalam melaksanakan aktivitas belajar di stimulus oleh minat, yang mana sukses tidaknya kegiatan belajar bergantung pada minat itu sendiri. Pemahaman serta antusias pada bidang materi tertentu dalam diri peserta didik akan menumbuhkan hasrat untuk lanjut studi. Kegemaran akan suatu aktivitas menjurus pada definisi dari minat. Minat identik dengan partisipasi aktif dalam diri seorang individu terhadap suatu aktivitas.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata “lingkungan” dan “sekolah”. Lingkungan secara luas bisa dimaksud sebagai tempat dimana personal manusia hidup serta berkehidupan yang berpengaruh serta mempengaruhi komponen biotik dan abiotiknya untuk mengembangkan kompetensi personal manusia secara humanisme. Kemudian sekolah dimaksudkan sebagai wadah dalam pelaksanaan aktivitas belajar dimana didalamnya terdapat interaksi antara guru selaku pengajar dan peserta didik selaku partisipan, keduanya memiliki peran untuk mensukseskan kegiatan belajar (Faliyandra, 2019). Ringkasan pemaparan lingkungan sekolah dari definisi di atas adalah suatu tempat yang menjadi wadah bagi guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari sumbangsih atas baiknya suatu lingkungan sekolah. Dua aspek lingkungan sekolah di dalam penelitian ini adalah aspek fisik dan aspek sosial. Sarana & prasarana dan media belajar merupakan kedua hal yang masuk ke dalam golongan aspek fisik. Sedangkan yang termasuk ke dalam aspek sosial sekolah yakni hubungan dengan guru dan antar peserta didik sekelas.

Dunia global telah diguncang oleh Pandemi Covid-19 (*Corona Virus*). Salah satu yang terkena dampaknya adalah lingkup pendidikan yang mengakibatkan adanya sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau *School From Home* (SFH). PJJ merupakan upaya untuk memberhentikan kondisi darurat korona, upaya tersebut dilaksanakan untuk meminimalisir serta memberikan perlindungan terhadap tenaga pendidik dan peserta didik. Perubahan dalam proses pembelajaran daring seperti komunikasi dan pola interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa hanya dilakukan menggunakan media perantara. *Zoom, WhatsApp, Goggle Meet, Google Classroom, Quiziz* merupakan media atau *platform* yang digunakan pihak sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran selama pandemi (Megawanti et al., 2020). Kegiatan pembelajaran online diharapkan mampu berjalan baik dengan adanya dukungan dari berbagai *platform* pembelajaran yang digunakan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk studi lanjut ke perguruan tinggi adalah *self-efficacy*. Menurut Tri Anjaswari (2019) *self-efficacy* boleh jadi didefinisikan sebagai keyakinan atas kemahiran diri dalam mengimplementasikan usaha terhadap suatu tugas yang telah dimandatkan. Sebaliknya definisi *self-efficacy* menurut Riyadi (2019) hasil dalam suatu unjuk kerja dengan mencocokkan pada rencana yang telah dirancang, direncanakan yang pada akhirnya akan dievaluasi. Dalam kepentingan keberlanjutan studi pendidikan keberfungsian *self-efficacy* sebagai amunisi yang perlu dipompa agar menghasilkan bahan

bakar (Kustiani et al., 2019). Arah atas suatu keputusan seorang peserta didik terhadap masa depannya untuk melanjutkan studi dapat ditilik melalui tingkat kepercayaan dirinya. Peserta didik dengan optimisme rendah cenderung pesimis untuk melanjutkan studi. Begitupun sebaliknya peserta didik dengan optimisme tinggi cenderung punya perencanaan yang baik terkait studi lanjut pendidikan ke perguruan tinggi.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap minat untuk melanjutkan studi pendidikan ke perguruan tinggi adalah prestasi belajar. Lingkungan sekolah dan *self-efficacy* erat kaitannya dengan prestasi belajar, hal tersebut dikarenakan bagus tidaknya prestasi seorang siswa bergantung pada kedua aspek tersebut. Bagi Slameto (2019) prestasi belajar adalah suatu pernyataan yang berorientasi atas fakta yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran dengan standar ketetapan sekolah dalam satuan kurun waktu khusus. Kemudian menurut Kurniawati (2015) hasil penilaian atas suatu aktivitas baik individu maupun kelompok pada kurun waktu yang khusus. Mata rantai yang tidak dapat dipisahkan merupakan penggambaran antara prestasi belajar peserta didik dengan minat lanjut studi. Minat belajar yang besar mendorong peserta didik meningkatkan prestasi. Dengan demikian perolehan prestasi yang bagus akan menumbuhkan minat studinya ke perguruan tinggi.

Semenjak bergabung dengan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2000 kualitas pendidikan di Indonesia mengalami kenaikan. PISA sendiri ialah studi internasional tentang literasi membaca,



matematika serta sains yang mana kegiatannya dipelopori oleh *Organisation of Economic Corporation and Development* (OECD). Skor PISA Indonesia tahun 2015 dilihat dari keahlian membaca 397, keahlian matematika 386, dan keahlian kinerja sains 403. Hasil tersebut berbeda dengan hasil survei pada 3 tahun sebelumnya yakni tahun 2018 yang mengalami penyusutan. Dimana keahlian membaca mendapatkan skor 371 menyusut 25 poin, keahlian matematika 379 menyusut 17 poin, dan keahlian kinerja sains 396 menyusut 7 poin. Melalui data tersebut diketahui penyusutan skor paling tinggi jatuh pada jenis atensi membaca sebanyak 25 poin.

Penjabaran beberapa hasil riset oleh ahli yang berbeda diantaranya adalah Rahayu (2019) dan (Siti Khadijah, Henny Indrawati, 2017) dampak tidak signifikan antara lingkungan sekolah terhadap minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi tersebut dimaksudkan baik buruknya suatu lingkungan sekolah belum tentu berdampak pada minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kebalikan hasil diungkapkan oleh Sakdiah (2018) dampak berarti dimiliki oleh lingkungan sekolah terhadap minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, perihal serupa diungkapkan oleh Nurjannah & Kusmuriyanto (2016) jika lingkungan sosial sekolah mempunyai dampak berarti terhadap minat studi lanjut pendidikan ke perguruan tinggi.

Berikutnya riset oleh Defriyanto & Sugiharta (2020) dampak signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kesukaran pada tingkat pengambilan keputusan disugesti oleh *self-efficacy* apabila semakin baik maka keberlangsungan studi juga semakin baik. Strategi dalam pengambilan keputusan atas sesuatu yang diidamkan dicirikan dengan tingkatan *self-efficacy* yang baik.

Berbeda dengan Cahyati & Muchtar (2019) dalam penelitiannya diperoleh hasil prestasi belajar memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap minat studi pendidikan ke perguruan tinggi. Kemudian menurut S. A. L. and Luchivya (2017) dan Gellor (2019) diperoleh hasil serupa yang mana dikatakan bahwa lingkungan sekolah berdampak signifikan terhadap prestasi belajar. Menurut Tomás et al (2020) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berdampak signifikan pula terhadap prestasi belajar peserta didik. Kebalikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyana, 2015) menyimpulkan *self-efficacy* tidak memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar .

Penelitian oleh Barokah & Yulianto (2019) yaitu lingkungan sekolah melalui prestasi belajar mempunyai dampak tidak langsung terhadap minat pelajar dalam merencanakan studi pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi perihal berbeda diungkapkan oleh Sofiyanti (2019) bersama fakta penelitian yang mengatakan *self-efficacy* mempunyai dampak tidak



langsung terhadap minat peserta didik untuk studi pendidikan ke perguruan tinggi.

Melalui latar belakang permasalahan yang telah peneliti diperoleh temuan akan perbedaan hasil dari setiap penelitian. Bukan hanya itu peneliti juga memperoleh temuan permasalahan seperti kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan realita yang mempengaruhi minat peserta didik SMK dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar dampak lingkungan sekolah, *self-efficacy*, dan prestasi belajar dalam mempengaruhi minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Sekolah dan *Self-Efficacy* Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Melalui Mediasi Prestasi Belajar Peserta didik SMK Program Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga Jakarta Pusat”**.

## **B Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dianalisis dan diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diambil sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

3. Apakah terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar?
5. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar?
6. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui mediasi prestasi belajar?
7. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui mediasi prestasi belajar?

### **C Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
3. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar
5. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar

6. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada melalui mediasi prestasi belajar
7. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui mediasi prestasi belajar.

#### **D Kebaruan Penelitian**

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu adanya tambahan variabel mediasi prestasi belajar. Dalam hal ini peneliti ingin melihat apakah dengan penambahan variabel prestasi belajar sebagai variabel mediasi mampu menjadi mediator dalam memperkuat pengaruh variabel independen terhadap minat peserta didik SMK studi pendidikan ke perguruan tinggi.

